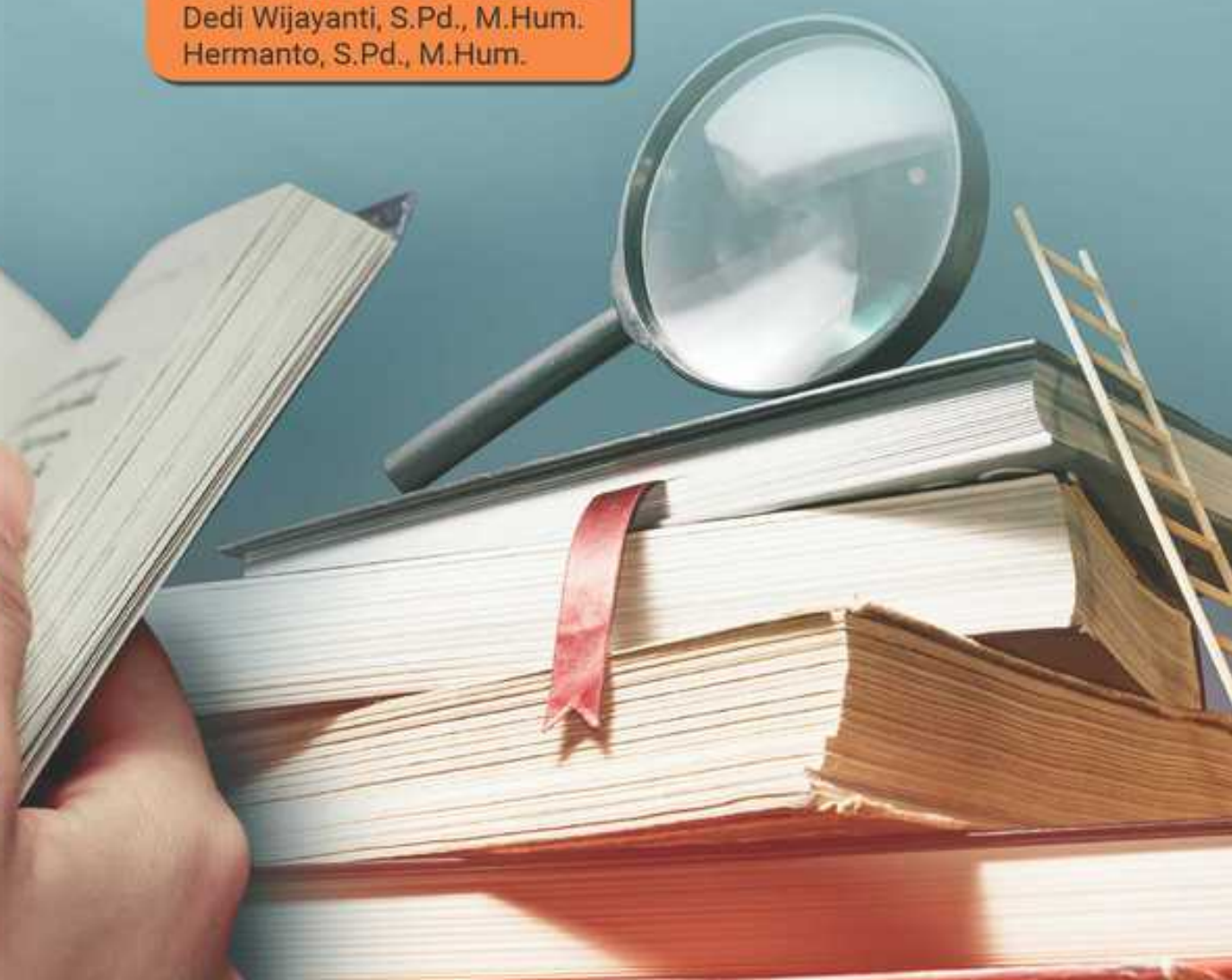




ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) LITERASI MEMBACA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(Berbantuan Aplikasi *Teachmint*)

Dr. Purwati Zisca Diana, M.Pd.
Dedi Wijayanti, S.Pd., M.Hum.
Hermanto, S.Pd., M.Hum.



ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM

(AKM)

LITERASI MEMBACA BERBASIS

KEARIFAN LOKAL

(Berbantuan Aplikasi *Teachmint*)

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM
(AKM)
LITERASI MEMBACA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL
(Berbantuan Aplikasi *Teachmint*)**

Dr. Purwati Zisca Diana, M.Pd.
Dedi Wijayanti, S.Pd., M.Hum.
Hermanto, S.Pd., M.Hum.



**ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) LITERASI MEMBACA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL (BERBANTUAN APLIKASI *TEACHMINT*)**

Purwati Zisca Diana, Dedi Wijayanti, dan Hermanto

Desain Cover :
Syaiful Anwar

Sumber :
<https://www.shutterstock.com> (SvetaZi)

Tata Letak :
Zulita A.

Proofreader :
A. Timor Eldian

Ukuran :
viii, 60 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-7695-8

Cetakan Pertama :
Desember 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal (Berbantuan Aplikasi Teachmint)***.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Dr. Purwati Zisca Diana, M.Pd., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,
Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I INTRODUKSI.....	1
A. Paradigma Kurikulum Merdeka	1
B. Pengembangan Perangkat Ajar.....	5
BAB II ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA.....	13
A. Paradigma Asesmen dalam Kurikulum Merdeka	13
B. Karakteristik Pembelajaran Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	17
BAB III ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM).....	22
A. Karakteristik Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).....	22
B. Bentuk Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	24
BAB IV PENINGKATAN LITERASI MEMBACA	29
A. Ihwal Literasi Membaca.....	29
B. Metode dan Teknik Kreatif dalam Pembelajaran AKM Literasi Membaca	31
BAB V KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN	34
A. Ihwal Kearifan Lokal dalam Pembelajaran.....	34
B. Nilai Kearifan Lokal dalam Asesmen Pembelajaran	36
C. Implementasi Kearifan Lokal di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur	38

BAB VI BENTUK SOAL ASESMEN KOMPETENSI	
MINIMUM (AKM)	40
A. Contoh Bentuk Soal AKM Literasi Membaca.....	40
B. Soal AKM dalam Aplikasi <i>Teachmint</i>	48
DAFTAR PUSTAKA	55
PROFIL PENULIS	59

BAB I

INTRODUKSI

A. Paradigma Kurikulum Merdeka

"Transformasi Kurikulum Merdeka" membahas tentang perubahan signifikan yang terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum, dengan tujuan menciptakan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dan menghasilkan generasi yang tangguh serta siap menghadapi tantangan masa depan. Paradigma Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak otonomi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Paradigma ini menekankan pada pembelajaran yang lebih terpersonal, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individu serta perkembangan zaman. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peserta didik dianggap sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan lagi sebagai penerima pasif informasi.

Pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan hidup, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Kurikulum Merdeka mempertimbangkan perkembangan teknologi dan globalisasi serta mengakui pentingnya pemahaman budaya lokal dan identitas nasional dalam pendidikan. Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas. Kurikulum dirancang agar dapat disesuaikan dengan kepentingan, bakat, minat, dan kemampuan setiap peserta didik. Ini memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik mereka. Kurikulum ini juga mendorong penggunaan berbagai sumber daya dan metode pembelajaran, termasuk teknologi informasi dan komunikasi.

Kurikulum Merdeka juga mendorong evaluasi yang holistik dan kontekstual. Selain mengukur pencapaian akademik, evaluasi juga mempertimbangkan perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kreatif peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan sikap yang positif dan adaptif. Secara keseluruhan, Paradigma Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pemberian kebebasan kepada peserta didik dalam mengatur proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih mandiri, kritis, kreatif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia yang terus berubah.

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan yang memengaruhi segala aspek pembelajaran, mulai dari materi yang diajarkan hingga metode pengajaran yang digunakan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam hal teknologi, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi dalam kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata.

Dalam transformasi kurikulum merdeka, terdapat perubahan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada kemandirian peserta didik, mempromosikan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta penemuan diri. Kurikulum merdeka ini bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari model pembelajaran yang kaku dan membiarkan mereka mengeksplorasi minat mereka sendiri, serta mengembangkan keahlian yang relevan dengan dunia pekerjaan yang terus berkembang.

Paradigma transformasi kurikulum merdeka mengacu pada perubahan yang mendasar dalam pendekatan pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern. Paradigma ini melibatkan pemikiran yang inovatif dan transformatif dalam merancang kurikulum yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan,

pengetahuan, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan masa depan.

Dalam paradigma transformasi kurikulum merdeka, terdapat beberapa karakteristik utama, sebagai berikut.

1. Kemandirian Peserta didik

Paradigma ini memberikan penekanan pada kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka mengajarkan peserta didik untuk menjadi agen aktif dalam mengatur dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat mereka dengan lebih efektif.

2. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan praktik, proyek, dan diskusi kelompok. Paradigma ini juga mempromosikan kolaborasi antara peserta didik, guru, dan pihak lainnya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial peserta didik.

3. Kreativitas dan Inovasi

Paradigma ini mengakui pentingnya mengembangkan kreativitas dan kemampuan inovatif peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide-ide baru, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif.

4. Relevansi dengan Dunia Nyata

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Paradigma ini memastikan bahwa kurikulum mencakup pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia pekerjaan dan masyarakat modern, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk masa depan.

5. Pendekatan Holistik dalam Penilaian

Paradigma ini menggeser pendekatan penilaian yang bersifat kuantitatif dan berorientasi pada tes, menuju pendekatan

yang lebih holistik. Kurikulum Merdeka mengakui pentingnya mengukur kemajuan peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial, kreativitas, dan penyelesaian masalah.

6. Pemanfaatan Teknologi

Paradigma transformasi Kurikulum Merdeka juga mencakup penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi menjadi alat yang kuat untuk mengakses informasi, memfasilitasi kolaborasi, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Dengan menerapkan paradigma Kurikulum Merdeka, diharapkan bahwa pendidikan dapat menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dan lingkungan. Kurikulum merdeka bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan holistik, keterampilan berpikir kritis, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kebijakan Merdeka Belajar pada dasarnya merupakan langkah pemerintah untuk melakukan perubahan dalam bidang pendidikan. Transformasi sekolah menjadi ujung tombak dari perubahan pendidikan tersebut. Pemerintah menggunakan pendekatan teori perubahan (*Theory of Change*) dan skema replikasi program, seperti metode *scale out*, *scale up*, dan *scale deep*, sebagai acuan untuk intervensi kebijakan transformasi sekolah.

Menurut Puslitjak (2020: 16-17), strategi replikasi program menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan program transformasi sekolah. Dalam konteks program ini, replikasi memiliki tiga makna yang berbeda, yaitu pengembangan program (*scale out*), penyebaran program ke daerah maupun pusat (*scale up*), dan pengintegrasian program ke dalam budaya sekolah (*scale deep*).

Riddell dan Moore (2015) menjelaskan bahwa *scaling out* sekolah merupakan cara untuk menyebarkan inovasi kepada penerima manfaat lainnya. Dalam konteks ini, diharapkan praktik-praktik yang baik dapat ditularkan kepada sekolah-sekolah di

sekitarnya. Selanjutnya, *scaling up* ditandai dengan perubahan pada lembaga, kebijakan, dan hukum yang menunjukkan komitmen yang lebih kuat dari dalam organisasi untuk mengimplementasikan aturan yang sudah ada. Pemerintah daerah dan pusat diharapkan mampu menciptakan iklim kebijakan dan alokasi anggaran yang mendukung pelaksanaan program transformasi sekolah melalui restrukturisasi dan transformasi yang tepat.

B. Pengembangan Perangkat Ajar

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) dalam perangkat modul ajar mengacu pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul tersebut. Capaian ini merinci pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Dalam perangkat modul ajar, Capaian Pembelajaran sangat penting karena menjadi landasan dalam merancang isi modul, kegiatan pembelajaran, dan metode evaluasi. Capaian ini membantu mengarahkan proses pengajaran agar lebih fokus dan terstruktur. Biasanya, setiap modul akan memiliki beberapa Capaian Pembelajaran yang spesifik dan terukur.

Capaian Pembelajaran dalam modul ajar bisa berupa *pengetahuan, keterampilan, sikap*. Capaian Pembelajaran ini dapat dijabarkan lebih rinci dalam modul ajar, misalnya dengan menguraikan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai setiap kompetensi. Selain itu, penilaian atau evaluasi juga harus sejalan dengan Capaian Pembelajaran yang ditetapkan, sehingga dapat mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Penting untuk menjaga konsistensi antara Capaian Pembelajaran, konten modul, dan metode evaluasi agar proses pembelajaran lebih efektif dan terarah. Dengan memiliki Capaian Pembelajaran yang jelas dalam perangkat modul ajar, peserta didik akan memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang

diharapkan mereka pelajari dan capai selama mengikuti pembelajaran tersebut.

Informasi mengenai Capaian Pembelajaran (CP) setiap mata pelajaran dapat ditemukan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022 yang merupakan perubahan dari Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Berikut pembagian fase dalam capain pembelajaran (CP) di setiap mata pelajaran.

Fase	Jenjang Pendidikan	Kelas
FONDASI	PAUD	TK/RA/BA, KB, SPS, TPA
A	SD/MI/Program Paket A	Kelas I dan II
B	SD/MI/Program Paket A	Kelas III dan IV
C	SD/MI/Program Paket A	Kelas V dan VI
D	SMP/MTs/Program Paket B	Kelas VII, VIII, dan IX
E	SMA/MA/Program Paket C	Kelas X
F	SMA/MA/Program Paket C	Kelas XI dan XII

2. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) dalam perangkat modul ajar mengacu pada hasil yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Tujuan ini menggambarkan pencapaian konkret yang ingin diperoleh oleh peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman tertentu. Tujuan Pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dalam merancang isi modul, merencanakan kegiatan pembelajaran, dan menentukan metode evaluasi yang sesuai. Setiap modul akan memiliki beberapa Tujuan Pembelajaran yang spesifik dan terukur.

Setiap Tujuan Pembelajaran akan memerinci apa yang diharapkan peserta didik pelajari atau capai, sehingga dapat memberikan panduan yang jelas tentang arah pembelajaran.

Tujuan ini juga membantu guru atau pendidik untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai setiap tujuan, serta memilih metode dan sumber daya yang paling efektif.

Penting untuk merancang Tujuan Pembelajaran yang realistis, spesifik, terukur, relevan, dan terbatas pada kompetensi yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dan tepat akan membantu peserta didik fokus dalam proses pembelajaran, serta memberikan panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan mereka pelajari. Dalam pengembangan modul ajar, konsistensi antara Tujuan Pembelajaran, konten modul, kegiatan pembelajaran, dan metode evaluasi sangat penting agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan efektif.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dapat digunakan kata kerja taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Kemampuan berpikir kognitif diatur ke dalam beberapa tingkatan sebagai berikut.

Tingkat/Level		Deskripsi
Level 1 Mengingat	C1	Mencakup kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti memahami definisi, fakta-fakta, urutan-urutan, atau mengulang kembali materi yang pernah diajarkan kepadanya.
Level 2 Memahami	C2	Kemampuan menguraikan gagasan atau konsep, seperti menjelaskan suatu ide dengan kata-kata pribadi, mengartikan informasi, membuat simpulan, atau merestrukturisasi teks menjadi ungkapan baru.
Level 3 Mengaplikasikan	C3	Melibatkan pengaplikasian konsep, pengetahuan, atau informasi yang diperoleh dalam situasi yang berbeda dan relevan.
Level 4 Menganalisis	C4	Mencakup kemampuan untuk membagi atau mengelompokkan informasi menjadi bagian-bagian, ketrampilan untuk menyelidiki hubungan atau korelasi serta membandingkan dua hal atau lebih,

Tingkat/Level		Deskripsi
		mengidentifikasi keterhubungan antara konsep-konsep, dan mengatur berbagai gagasan dan/atau konsep.
Level 5 Mengevaluasi	C5	Mencakup keterampilan dalam mengambil keputusan, melakukan penilaian, memberikan kritik, dan memberikan rekomendasi secara teratur dan terstruktur.
Level 6 Menciptakan	C6	Menggabungkan elemen-elemen beragam menjadi entitas baru melalui rangkaian pencarian ide dan penilaian terhadap elemen yang ada, sehingga kreasi yang dihasilkan mampu menjadi alternatif solusi terhadap permasalahan yang ada. Aspek lain yang termasuk adalah keterampilan dalam memberikan nilai tambah kepada produk yang telah ada sebelumnya.

Sumber: (Pusmenjar, 2020)

Dalam proses pendidikan, merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) memiliki peran yang sangat penting. Tujuan Pembelajaran merupakan panduan bagi para pendidik untuk mengarahkan proses pembelajaran dan mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dengan merumuskan TP yang jelas dan terukur, pendidik dapat lebih efektif dalam mengajar dan peserta didik dapat memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran mereka.

Berikut alternatif langkah merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP).

- a. TP dapat dirumuskan secara langsung, tanpa menurunkan dari *kompetensi* dan *konten* pada Capaian Pembelajaran (CP).
- b. Rumusan TP mengandung *kompetensi* dan *konten*.

Contoh:

Elemen	Menganalisis CP	Merumuskan TP
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengidentifikasi informasi faktual dalam teks laporan hasil observasi (teks nonfiksi). 2. Peserta didik

Elemen	Menganalisis CP	Merumuskan TP
	(nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.	mendiskusikan tentang informasi faktual yang diperoleh dari teks laporan hasil observasi. 3. ... 4. ...
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.	1. Peserta didik mendeskripsikan makna dari puisi serta emosi yang ditangkap dari puisi tersebut. 2. Peserta didik membacakan atau mendeklamasikan puisi. 3. Peserta didik melakukan bedah puisi melalui diskusi dari sudut pandang yang berbeda. 4. ...
Elemen ...	CP ...	TP ...

3. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran (TP), langkah selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Fungsinya ATP serupa dengan "silabus" pada Kurikulum 2013, yakni untuk mengatur dan merencanakan pembelajaran serta penilaian secara umum dalam kurun waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat mengandalkan ATP untuk proses pembelajaran. ATP dapat disusun oleh pendidik melalui: (a) perancangan mandiri berdasarkan CP, (b) pengembangan dan penyesuaian contoh yang telah disediakan, atau (c) pemanfaatan contoh yang telah disiapkan oleh pemerintah.

Terdapat beberapa tahapan dalam penyusunan ATP, yaitu sebagai berikut.

- a. TP yang telah dirumuskan selanjutnya disusun sesuai kebutuhan dalam pembelajaran.
- b. Jumlah jam pelajaran (JP) diperkirakan untuk setiap TP.
- c. Profil Pelajar Pancasila (P3) diselaraskan dengan TP.
- d. Penggalian potensi/karakteristik sekolah untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran untuk setiap TP.
- e. Pemberian kode pada setiap TP. Misanya: Kode D.7.1.1 yang artinya huruf D (Fase D), angka 7 (kelas VII), angka 1 pertama (Elemen 1: Menyimak), angka 1 kedua (nomor urut TP). Pengodean ini sifatnya tidak baku, dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

4. Merancang Modul Ajar (MA)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam Kepmendikbudristek No. 262/M tentang Perubahan Atas Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 Tahun 2022 mengenai Panduan Pelaksanaan Kurikulum dalam Konteks Pemulihan Pembelajaran, disebutkan bahwa perangkat pengajaran adalah berbagai materi yang digunakan oleh pendidik dalam usaha mencapai gambaran peserta didik mengenai Pancasila dan hasil pembelajaran. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa perangkat pengajaran termasuk: buku teks pelajaran, modul pengajaran, modul penguatan pemahaman peserta didik terkait Pancasila, contoh rencana pembelajaran sekolah, video pembelajaran, serta bentuk-bentuk lainnya. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai perangkat pengajaran dari beragam sumber belajar. Perangkat pengajaran yang tersedia dapat langsung digunakan oleh pendidik untuk proses pengajaran atau hanya sebagai acuan. Ragam perangkat pengajaran yang diberikan oleh pemerintah juga dapat diambil sebagai inspirasi untuk merancang pembelajaran yang inovatif.

Modul Ajar (MA) adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, serta asesmen yang diperlukan dalam satu unit/topik pembelajaran. Pendidik memiliki kebebasan untuk membuat, memilih, dan memodifikasi modul ajar sesuai dengan

konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Satuan pendidikan dan pendidik memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Mereka dapat memodifikasi atau menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Jika pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah, mereka tidak perlu lagi menyusun perencanaan pembelajaran atau modul ajar sendiri. Pengembangan modul ajar diatur dalam panduan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, modul ajar menjadi salah satu perangkat ajar yang penting. Modul ajar berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang harus dilakukan, media pembelajaran yang digunakan, serta asesmen yang diperlukan. Modul ajar juga dapat berisi informasi dan referensi belajar lainnya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya modul ajar, pendidik dapat lebih terarah dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Modul ajar membantu pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang efektif dan efisien. Modul ajar juga memberikan panduan yang jelas bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang diharapkan.

Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar menjadi salah satu instrumen yang mendukung pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Modul ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, memperhatikan karakteristik dan konteks yang relevan. Dengan demikian, modul ajar menjadi salah satu alat yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Komponen Modul Ajar Lengkap

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none">• Identitas penulis MA• Kompetensi Awal• Profil Pelajar pancasila• Sarana dan prasarana target peserta didik• Model pembelajaran yang digunakan	<ul style="list-style-type: none">• Tujuan Pembelajaran (TP)• Asesmen• Pemahaman Bermakna• Pertanyaan Pemantik• Kegiatan pembelajaran• Refleksi peserta didik dan pendidik	<ul style="list-style-type: none">• LKPD• Pengayaan dan remedial• Bahan bacaan pendidik dan peserta didik• Glosarium• Daftar pustaka

BAB II

ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA

A. Paradigma Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen merupakan komponen integral dalam rangkaian pembelajaran, berperan dalam memfasilitasi proses belajar, serta memberikan informasi menyeluruh sebagai bahan umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Ini berguna untuk membantu mereka dalam merumuskan strategi pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, perencanaan asesmen mengizinkan fleksibilitas dalam menentukan teknik dan jangka waktu pelaksanaan (Akademik et al., 2021).

Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka (KM), asesmen menjadi salah satu aspek penting bersama dengan prinsip pembelajaran dan Capaian Pembelajaran (CP). Penilaian atau asesmen merupakan langkah pengumpulan dan analisis informasi guna mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Ini sejalan dengan ketentuan Permendikbud No. 21 Tahun 2022 mengenai Standar Penilaian Pendidikan di PAUD, Dikdas, dan Dikmen, yang menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan analisis informasi untuk menilai kebutuhan belajar dan perkembangan serta hasil belajar peserta didik.

Paradigma asesmen dalam KM, sebagaimana dijelaskan oleh Puslitbangbuk (2021), merujuk pada konsep pola berpikir pertumbuhan (*growth mindset*) yang diperkenalkan oleh Carol S. Dweck dari Universitas Stanford. Seseorang dengan pola berpikir

pertumbuhan meyakini bahwa kecerdasan dan bakat dapat ditingkatkan seiring berjalannya waktu, usaha, serta dedikasi dalam proses belajar. Di sisi lain, individu yang menganut pola berpikir tetap (*fixed mindset*) percaya bahwa kecerdasan dan bakat bersifat tetap dan tidak dapat diubah.

Paradigma	Deskripsi	Indikator
Penerapan Pola Pikir Bertumbuh (<i>Growth Mindset</i>)	Menerapkan konsep pola berpikir pertumbuhan dalam proses evaluasi diharapkan dapat membantu membentuk pemahaman bahwa perjalanan mencapai tujuan pembelajaran memiliki nilai yang lebih besar daripada sekadar hasil akhir. Para pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan gagasan tentang penerapan pola berpikir pertumbuhan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesalahan dalam belajar itu wajar. Jika kesalahan tersebut diterima dengan baik, dibicarakan, dan dicari solusinya, maka kesalahan tersebut dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan otak para peserta didik. b. Proses pembelajaran tidak terfokus pada seberapa cepat, melainkan pada tingkat pemahaman, kemampuan berpikir logis, penerapan konsep, serta ketrampilan dalam mengevaluasi dan berkreasi secara mendalam. c. Harapan positif yang dimiliki oleh pendidik terhadap potensi peserta didik akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja mereka.
Terpadu	Asesmen dilaksanakan secara terintegrasi bersama proses pembelajaran, melibatkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan. Tujuan pencapaian pembelajaran mengakomodai ketiga ranah tersebut.	
Keleluasaan dalam Menentukan Waktu	Asesmen formatif diterapkan sepanjang proses pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dapat dilakukan per unit materi/per TP, per tengah semester, per akhir semester, per akhir tahun atau di akhir fase.	

Paradigma	Deskripsi	Indikator
Asesmen	Pelaksanaan dan perencanaan kedua jenis asesmen ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab dan hak tenaga pendidik.	
Keleluasaan dalam Menentukan Jenis Asesmen	Dalam pembelajaran intrakurikuler, pendidik memiliki fleksibilitas dalam merencanakan serta menerapkan berbagai bentuk asesmen dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut: (a) karakteristik mata pelajaran, (b) karakteristik dan potensi peserta didik, (c) hasil pencapaian belajar, (d) tujuan pembelajaran, dan (e) sumber daya pendukung yang ada.	Klasifikasi asesmen berdasarkan fungsinya terdiri atas: asesmen yang terintegrasi dengan pembelajaran (<i>assessment as learning</i>), asesmen yang mendukung pembelajaran (<i>assessment for learning</i>), serta asesmen akhir pembelajaran (<i>assessment of learning</i>).
Keleluasaan dalam Menggunakan Teknik dan Instrumen Asesmen	Pendidik memiliki kebebasan dalam memilih teknik dan instrumen penilaian yang akan digunakan.	<p>Teknik Asesmen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi, pengamatan berkala dengan fokus secara keseluruhan maupun individu. Observasi dapat dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian. ▪ Performa, dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio. ▪ Tes tulis/lisan
		<p>Instrumen Asesmen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rubrik Pedoman yang dibuat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik. ▪ Eksemplar Contoh hasil karya yang

Paradigma	Deskripsi	Indikator
		<p>dijadikan sebagai standar pencapaian dan pembanding.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceklis Daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik atau elemen yang dituju. ▪ Catatan Catatan singkat hasil observasi pada peserta didik. ▪ Catatan Anekdotal Difokuskan pada performa dan perilaku peserta didik yang penting, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis dari observasi yang telah dilakukan. ▪ Grafik Grafik atau indografik yang menggambarkan tahap perkembangan belajar peserta didik.
Keleluasaan dalam Menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Setiap lembaga pendidikan dan pendidik akan menerapkan berbagai pendekatan dan materi pengajaran yang beragam. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, pendidik akan memanfaatkan beragam kriteria, baik dalam bentuk angka kuantitatif maupun informasi deskriptif (kualitatif), yang sesuai dengan sifat tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan asesmen yang diterapkan. Kriteria ini dikenal sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran.	
Keleluasaan dalam Mengolah Hasil Asesmen	Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan memanfaatkan hasil asesmen formatif dan sumatif. Terdapat 2 jenis data yaitu data hasil asesmen yang berupa angka (kuantitatif) serta data	Untuk memenuhi tujuan pengolahan data serta menyesuaikan kebutuhan serta kemampuan pendidik dalam melaksanakan asesmen dan mengolah data hasil asesmen, maka satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk mengolah

Paradigma	Deskripsi	Indikator
	hasil asesmen yang berupa narasi (kualitatif).	hasil asesmen dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran.
Keleluasaan dalam Menentukan Kriteria Kenaikan Kelas	Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan kebijakan kenaikan kelas.	Pendidik dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas, dengan mempertimbangkan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Laporan Kemajuan Belajar ▪ Laporan Pencapaian Projek Profil Pelajar Pancasila ▪ Portofolio peserta didik ▪ Ekstrakurikuler/prestasi/penghargaan peserta didik ▪ Tingkat kehadiran

B. Karakteristik Pembelajaran Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

1. Aktivitas Pembelajaran

Usaha untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mereka ikuti. Pendekatan pembelajaran konvensional seperti kuliah dan peran pendidik sebagai sumber utama informasi ternyata tidak berhasil membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengatasi tantangan soal PISA. Ini menjadi masalah karena soal AKM memiliki kemiripan dengan soal PISA. Pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam mengerjakan soal AKM memiliki perbedaan signifikan dengan metode konvensional, seperti yang diperinci dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Perbedaan Aktivitas Belajar Peserta Didik secara Konvensional dan untuk Peningkatan Kemampuan Literasi

Aktivitas Pembelajaran Konvensional	Aktivitas Pembelajaran Literasi
Pasif dalam berpikir	Aktif dalam berpikir
Menyelesaikan soal rutin	Menyelesaikan soal kontekstual
Membaca teks dan menyalin tanpa mengevaluasi	Membuat rangkuman teks setelah melakukan evaluasi dan refleksi
Membaca tanpa menulis	Membaca diikuti dengan menulis kreatif
Mengkaji permasalahan sederhana	Mengkaji permasalahan kompleks
Berpikir konvergen	Berpikir divergen dan mengembangkan ide
Belajar dari guru sebagai sumber informasi utama	Mencari informasi dari berbagai sumber
Berlatih menyelesaikan soal dan menghafal	Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif
Mengutamakan pengetahuan faktual dan konseptual	Berpikir analitik, evaluatif, dan membuat keputusan

2. Karakteristik Berpikir Kritis dan Kreatif

Umumnya, setiap individu memiliki dorongan kuat untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Orang-orang dengan tingkat kreativitas yang tinggi tidak hanya tertarik untuk mengetahui fakta-fakta tersebut, tetapi juga merasa ingin tahu tentang alasan dan proses di baliknya. Keinginan untuk mengetahui ini menjadi dasar bagi perkembangan kreativitas. Individu yang memiliki kemampuan kreatif yang mencolok akan berusaha untuk melakukan rangkaian eksperimen atau penelitian yang mungkin menghasilkan konsep-konsep baru yang bermanfaat. Orang-orang kreatif juga cenderung melakukan berbagai percobaan dengan tujuan menghasilkan hal-hal baru yang diinginkan. Salah satu tanda karakteristik mental individu kreatif adalah kemampuan berpikir jauh ke depan. Mereka bisa menghadapi masalah-masalah dengan pendekatan-pendekatan yang beragam, yang disesuaikan dengan konteks dan situasi yang ada. Apabila suatu metode sudah dicoba dan belum memberikan hasil, individu yang kreatif akan mencoba pendekatan lain untuk mengatasi kendala tersebut.

Pendekatan yang digunakan selalu berbeda dan mungkin bahkan belum pernah dicoba sebelumnya.

Individu yang memiliki sifat kreatif sering kali mengajukan berbagai pertanyaan dan memberikan sejumlah solusi untuk mengatasi suatu masalah. Peserta didik yang memiliki ciri kreatif juga memiliki kemampuan berpikir abstrak yang unggul. Mereka mampu membayangkan sesuatu dengan lebih detail dibandingkan dengan peserta didik yang kurang memiliki sifat kreatif. Kapasitas imajinasi yang tinggi pada peserta didik yang kreatif memungkinkan mereka untuk menggambarkan atau merinci suatu peristiwa dengan cermat, sehingga hasil karya mereka berbeda secara signifikan dari peserta didik yang kurang memiliki aspek kreatif. Secara umum, peserta didik yang memiliki sifat kreatif juga menunjukkan kemampuan analitis dan sintesis yang mencolok dibandingkan dengan peserta didik yang kurang memiliki aspek kreatif. Kemampuan analitis tercermin dalam cara mereka menghadapi suatu situasi dengan mampu mengidentifikasi faktor penyebab dan proses yang mempengaruhi kejadian tersebut. Selain itu, kemampuan sintesis adalah upaya untuk menggabungkan berbagai elemen menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Misalnya, apabila peserta didik kreatif diminta untuk menggambar dengan menggabungkan beberapa unsur yang telah ditentukan menjadi satu rancangan, mereka mampu melakukan sintesis dengan kualitas yang baik.

Tabel 2.2 Perbedaan Ciri-ciri Peserta Didik Kreatif dan Tidak Kreatif

Peserta Didik Kreatif	Peserta Didik Tidak Kreatif
1. Mengemukakan ide yang tidak dipikirkan orang lain.	1. Tidak dapat berpikir positif ketika menghadapi permasalahan.
2. Memiliki keingintahuan yang besar.	2. Mengandalkan logika.
3. Terbuka terhadap pengalaman baru.	3. Bersikap kritis terhadap diri sendiri.
4. Suka melakukan eksperimen.	4. Takut bereksperimen.
5. Menyukai cara tersendiri dalam pemahamannya.	5. Menyukai hal rutin yang sudah dipahami.
6. Mengajukan pertanyaan yang tidak	6. Takut terlihat dan dianggap

Peserta Didik Kreatif	Peserta Didik Tidak Kreatif
biasa atau unik.	bodoh oleh orang lain.
7. Menyukai tugas yang sifatnya terbuka dan menantang.	7. Kurang percaya terhadap kemampuan orang untuk kreatif.
8. Lebih suka mendiskusikan ide daripada fakta.	8. Tidak terinspirasi ketika dihadapkan pada tantangan dan hal baru.
9. Lebih menyukai cara baru untuk menyelesaikan permasalahan daripada cara yang sudah dipelajari secara umum.	

Dalam era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, kemampuan untuk berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting bagi generasi muda. Pendidik memiliki peran krusial dalam membantu mengembangkan kreativitas peserta didik, karena lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan merangsang dapat membantu peserta didik mengasah potensi kreatif mereka. Berikut merupakan hal-hal yang perlu dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam konteks pembelajaran.

- a. Melatih peserta didik berpikir divergen.
- b. Melatih peserta dalam memahami perbedaan pendapat.
- c. Mendorong peserta didik untuk yakin dengan kemampuannya dalam membuat karya kreatif.
- d. Meyakinkan peserta didik bahwa setiap individu mampu berkreasi.
- e. Menyediakan waktu, ruang, dan bahan untuk mendukung tugas kreatif peserta didik.
- f. Mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kritis bisa diajarkan melalui beberapa cara, seperti memberikan ceramah singkat, menganalisis teks atau informasi, melakukan eksperimen di laboratorium, mengerjakan tugas-tugas, serta menghasilkan tulisan. Metode paling efektif untuk mempelajari berpikir kritis adalah dengan menugaskan peserta didik untuk membuat makalah tentang isu-isu masyarakat, contohnya: "Apa akibat kenaikan tarif dasar listrik bagi masyarakat?". Peserta

didik diarahkan untuk mencari informasi, menyusun gagasan berdasarkan informasi yang ditemukan, dan membuat kesimpulan. Pendidik perlu mengajarkan cara membuat ringkasan berdasarkan berbagai sumber informasi. Kemampuan peserta didik dalam membuat ringkasan mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Tulisan yang berkualitas menunjukkan pula kemampuan berpikir kritis yang unggul.

Mengajarkan keterampilan berpikir kritis mungkin agak menantang, tetapi esensinya adalah mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Beberapa aspek yang perlu dikembangkan, antara lain:

- a. mengenali kaitan antara pertanyaan kritis yang berkaitan satu sama lain;
- b. mampu mengemukakan dan merespons pertanyaan kritis pada waktu yang tepat;
- c. menunjukkan minat dalam menerapkan pertanyaan kritis secara aktif.

Latihan berpikir kritis dapat diwujudkan dengan memberikan materi berupa teks, lalu meminta peserta didik untuk menggali informasi tersebut melalui deretan pertanyaan. Di bawah ini terdapat sejumlah contoh pertanyaan yang bisa dipergunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap informasi yang ada dalam sebuah teks.

Contoh pertanyaan untuk latihan berpikir kritis:

1. *Apa isu dan kesimpulan dari informasi yang disampaikan?*
2. *Apa alasannya?*
3. *Kalimat atau frasa mana yang ambigu?*
4. *Apa asumsi yang diambil?*
5. *Apakah ada kesalahan penalaran dalam tulisan?*
6. *Berapa bagus fakta yang disampaikan?*
7. *Apakah ada data palsu atau menipu?*
8. *Apakah informasi dapat dipercaya?*
10. *Informasi penting apa yang diabaikan?*
11. *Apa kesimpulan yang masuk akal yang dapat diambil?*

(Sumber: Sani, 2021)

BAB III

ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)

A. Karakteristik Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah instrumen penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Tujuan dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah untuk menilai pengembangan kompetensi dasar peserta didik dalam literasi membaca dan numerasi, sehingga dapat mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, AKM juga bertujuan untuk mengembangkan kapasitas diri peserta didik dan berpartisipasi positif pada masyarakat. AKM merupakan bagian dari Asesmen Nasional (AN) yang dirancang untuk menghasilkan informasi akurat untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut karakteristik AKM.

1. AKM terdiri dari beberapa jenis soal, yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian.
2. Soal AKM dirancang untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan kemampuan matematika atau numerasi.
3. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya.

4. Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi.
5. AKM dapat dilaksanakan secara daring atau luring, bergantung dari kebijakan masing-masing sekolah.

Dalam melakukan AKM, peserta didik akan dihadapkan pada berbagai jenis soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi mereka. Soal-soal tersebut akan disajikan dalam berbagai konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia. Peserta didik akan diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya.

Berikut adalah beberapa manfaat dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi peserta didik.

1. AKM dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam literasi membaca dan numerasi.
2. AKM dapat memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan peserta didik dalam literasi membaca dan numerasi, sehingga dapat membantu guru dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif.
3. AKM dapat membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian lainnya, seperti Ujian Nasional (UN) atau ujian lainnya.
4. AKM dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi peserta didik dalam memperbaiki kemampuan literasi membaca dan numerasi mereka.
5. AKM dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.

AKM memiliki manfaat yang sangat penting bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dasar mereka dalam literasi

membaca dan numerasi serta mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian lainnya.

Selain bermanfaat bagi peserta didik, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara sebagai berikut.

1. AKM dapat memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik, sehingga dapat membantu guru dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif.
2. AKM dapat membantu sekolah dalam memetakan kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik, sehingga dapat membantu sekolah dalam merencanakan program pembelajaran yang lebih tepat sasaran.
3. AKM dapat membantu sekolah dalam memperbaiki kurikulum dan metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
4. AKM dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian-ujian lainnya, seperti Ujian Nasional (UN) atau ujian lainnya.
5. AKM dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan, sehingga dapat memperbaiki citra sekolah dan meningkatkan daya saing peserta didik.

Dengan demikian, AKM memiliki manfaat yang sangat penting bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif, memetakan kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik, memperbaiki kurikulum dan metode pembelajaran, serta meningkatkan kualitas lulusan.

B. Bentuk Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah pengukuran yang menilai pemahaman dan penguasaan minimal seseorang terhadap suatu keahlian atau kompetensi. AKM digunakan untuk memastikan bahwa orang memiliki pemahaman dasar yang cukup

dalam suatu bidang tertentu sehingga mereka dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang terkait.

AKM biasanya digunakan untuk mengukur kompetensi penting dalam suatu bidang tanpa memerlukan pemahaman yang mendalam atau tingkat keahlian yang tinggi. Sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam bidang tersebut adalah tujuan dari penilaian ini.

Bentuk soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bervariasi, tetapi umumnya terdiri atas beberapa jenis soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik. Berikut adalah beberapa bentuk soal dalam AKM.

Tabel 3.1 Bentuk Soal AKM

Bentuk Soal	Deskripsi
Pilihan Ganda	Peserta didik akan diberikan beberapa pilihan jawaban dan harus memilih jawaban yang paling tepat.
Pilihan Ganda Kompleks	Peserta didik akan diberikan beberapa opsi jawaban dengan konteks yang lebih kompleks, dan harus memilih jawaban yang paling tepat lebih dari satu jawaban.
Menjodohkan	Peserta didik akan diberikan dua kolom dengan daftar item yang harus dipasangkan dengan benar.
Isian Singkat	Peserta didik harus mengisi ruang kosong dalam kalimat atau soal dengan jawaban yang tepat.
Uraian	Peserta didik harus memberikan jawaban yang lebih panjang dan mendetail dalam bentuk paragraf atau kalimat.

Bentuk soal AKM dapat disesuaikan dengan tingkat kelas dan kompetensi yang diukur. Soal-soal tersebut dirancang untuk menguji pemahaman peserta didik dalam literasi membaca dan numerasi, serta kemampuan mereka dalam menerapkan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari. Selain itu, soal-soal AKM juga dapat mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, memilah dan mengolah informasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Soal-soal AKM tidak selalu sulit, seperti mengukur pemahaman seseorang. Mereka juga dapat dibuat cukup sulit dan


mencakup proses bernalar, seperti soal untuk mengukur literasi membaca yang hanya membutuhkan informasi. Selain itu, soal-soal yang membutuhkan kemampuan untuk menginterpretasi, mengintegrasikan, dan mengevaluasi teks juga dapat dibuat. Soal-soal AKM yang telah diujicobakan oleh pemerintah memiliki komponen berikut.

Tabel 3.2 Komponen Soal AKM Literasi Membaca

Konten	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teks informasi ▪ Teks sastra
Progres Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menemukan informasi ▪ Interpretasi dan integrasi ▪ Evaluasi dan refleksi
Konteks	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Personal ▪ Saintifik ▪ Sosial budaya

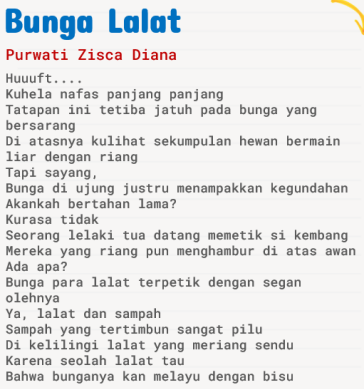
Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kemampuan seseorang sebagai warga Indonesia dan warga dunia untuk berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Kompetensi ini diukur melalui soal AKM yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Tabel 3.3 Contoh Soal AKM Literasi Membaca Teks Informasi

Kemampuan yang Diukur	Soal AKM Literasi Membaca Teks Informasi
Menemukan informasi	

Kemampuan yang Diukur	Soal AKM Literasi Membaca Teks Informasi
	Tujuan penulisan infografik di atas adalah A. memberikan gambaran mengenai suatu objek B. menyajikan fenomena keindahan yang tersembunyi di Labuan Bajo C. mempromosikan keindahan alam di Labuan Bajo D. menjelaskan informasi mengenai perbedaan satu tempat wisata dengan lainnya
Interpretasi dan integrasi	Infografik di atas menyajikan informasi tentang
Evaluasi dan refleksi	Deskripsikan dengan singkat mengenai salah satu keindahan alam di Labuan Bajo!

Tabel 3.4 Contoh Soal AKM Literasi Membaca Teks Sastra

Kemampuan yang Diukur	Soal AKM Literasi Membaca Teks Sastra
Menemukan informasi	 <p>Bagaimanakah suasana hati yang digambarkan dalam puisi "Bunga Lalat"</p>

Kemampuan yang Diukur	Soal AKM Literasi Membaca Teks Sastra
	tersebut? A. bahagia B. sedih C. marah D. syahdu
Interpretasi dan integrasi	Apa makna yang terkandung dalam puisi " Bunga Lalat "? (PGK) A. Masyarakat membuang sampah di sungai. B. Masyarakat mengelola sampah dengan dibakar. C. Tumpukan sampah yang menggunung. D. Sampah berserakan dan mengundang banyak lalat.
Evaluasi dan refleksi	Ceritakan kondisi tentang sampah di lingkungan Saudara!

BAB IV

PENINGKATAN LITERASI MEMBACA

A. Ihwal Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan teks tertulis dengan efektif. Literasi membaca mencakup pemahaman tentang struktur teks, makna kata-kata, dan interpretasi dan sintesis informasi, serta kemampuan untuk merespons dengan bijak, dan menggunakan informasi yang diperoleh dalam berbagai situasi. Berikut beberapa komponen penting dalam literasi membaca.

Tabel 4.1 Komponen dalam Literasi Membaca

No.	Komponen	Deksripsi
1	Pemahaman Konten	Kemampuan untuk memahami dan memahami makna yang terkandung dalam teks, baik fiksi maupun nonfiksi. Pemahaman ini mencakup pemahaman tentang alur cerita, karakter, konsep, dan pesan yang terkandung dalam teks.
2	Keterampilan Analitis	Kemampuan untuk secara kritis menganalisis teks dan menemukan elemen penting, motif, gaya penulisan, dan struktur naratif.
3	Kosakata dan Artikulasi	Kemampuan untuk memahami dan menyampaikan makna kata-kata yang mungkin kurang umum atau konteksnya rumit.
4	Penalaran dan Inferensi	Kemampuan untuk membuat kesimpulan atau inferensi berdasarkan apa yang ada di teks.
5	Penghubungan Konteks	Kemampuan untuk membuat hubungan antara teks dan pengetahuan yang lebih luas, serta pengalaman dan pengetahuan pribadi.
6	Kreativitas dan Kritisisme	Kemampuan untuk menciptakan perspektif unik, mengajukan pertanyaan, dan membuat respons kreatif terhadap teks yang dibaca.

No.	Komponen	Deksripsi
7	Literasi Digital	Literasi membaca di era modern juga mencakup kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang ditemukan di internet serta mengetahui sumber yang kredibel.

Kemampuan seseorang untuk membaca dan menggunakan bahasa tertulis yang dibutuhkan dan dihargai oleh masyarakat disebut literasi membaca. Literasi membaca adalah kemampuan untuk mengolah dan memahami konten yang dibaca dan ditulis. Membaca berarti tidak hanya mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami teks dan maknanya. Literasi membaca juga berarti berpikir kritis, menganalisis, dan menanggapi dengan hati-hati apa yang dibaca.

Dalam pendidikan membaca, ada tiga tahapan yang berbeda: tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Pada tahap prabaca, peserta didik melakukan hal-hal seperti menulis sebelum membaca, membuat prediksi, menggali skemata, dan melakukan eksplorasi visual. Pada tahap membaca, mereka membaca dan memahami isi dengan baik. Pada tahap pascabaca, peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi tentang apa yang mereka baca.

Di Indonesia, Gerakan Literasi Nasional bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini termasuk menyediakan fasilitas dan alat seperti ruang baca, buku bacaan terbaru, dan penciptaan jurnal literasi. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis adalah tujuan literasi membaca.

Jadi, literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tertulis yang dibutuhkan dan dihargai oleh masyarakat. Literasi membaca melibatkan kemampuan untuk memproses dan memahami informasi yang dibaca dan ditulis serta kemampuan untuk berpikir kritis dan berpikir kritis.

Dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami,

menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis. Literasi membaca juga mencakup kemampuan untuk menemukan informasi, melakukan interpretasi dan integrasi, dan melakukan evaluasi dan refleksi tentang teks yang dibaca. Literasi membaca juga merupakan salah satu komponen penting yang diuji untuk menilai tingkat capaian literasi peserta didik di Indonesia.

B. Metode dan Teknik Kreatif dalam Pembelajaran AKM Literasi Membaca

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia adalah metode dan teknik kreatif dalam pembelajaran literasi membaca. Metode dan teknik kreatif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, meningkatkan minat mereka dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan membaca.

Metode dan teknik kreatif dalam pembelajaran AKM literasi membaca adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di Indonesia. Metode dan teknik kreatif melibatkan penerapan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran literasi membaca. Beberapa metode dan teknik yang dapat digunakan termasuk pembuatan buku mini, diskusi kelompok, metode *Reading Guide*, metode *Think-Pair-Share*, dan metode *Jigsaw*. Dengan menerapkan metode dan teknik kreatif dalam pembelajaran literasi membaca AKM, diharapkan peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Ada banyak cara kreatif untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta dalam pembelajaran Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca. Berikut ini adalah beberapa metode dan teknik yang dapat digunakan oleh guru.

Tabel 4.2 Metode dan Teknik dalam Pembelajaran AKM Literasi Membaca

No.	Metode dan Teknik	Deskripsi
1	Metode Panduan Membaca (<i>Reading Guide</i>)	Metode ini memasukkan membaca atau melihat catatan dalam pembelajaran literasi. Saat peserta didik membaca, pendidik dapat menawarkan pertanyaan yang harus dijawab atau poin penting yang harus diperhatikan.
2	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)	Melibatkan peserta didik untuk berpikir secara individu, berbicara dengan pasangan, dan akhirnya berbagi pikiran mereka dengan kelompok atau kelas. Pendidik dapat memberi peserta didik bahan bacaan, kemudian meminta mereka untuk berpikir secara individu, berbicara dengan pasangan, dan akhirnya berbagi pikiran mereka dengan kelompok atau kelas.
3	Metode Jigsaw	Pendekatan pembelajaran kooperatif di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mempelajari bagian tertentu dari materi bacaan dan kemudian berbagi pengetahuan mereka dengan kelompok lain. Pendidik dapat membagi peserta didik menjadi kelompok kecil, memberikan setiap kelompok bagian tertentu dari materi bacaan, dan kemudian meminta peserta didik mempelajarinya dan berbagi pengetahuan mereka dengan kelompok lain.
4	Teknik Kreatif	Pendidik dapat menggunakan teknik kreatif selain metode pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran literasi membaca. Beberapa teknik kreatif antara lain: <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Pembacaan Drama</i>: Pendidik dapat meminta peserta didik membaca teks drama dan memainkan peran sebagai karakter. Ini dapat membantu peserta didik memahami konteks dan karakter yang dibahas dalam teks dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. b. <i>Pembuatan Buku Mini</i>: Pendidik dapat meminta peserta didik membuat buku mini berdasarkan bacaan yang mereka pelajari. Mereka dapat membuat ilustrasi, menulis ringkasan, atau membuat daftar kata-kata penting dari bacaan tersebut. Ini dapat membantu mereka

No.	Metode dan Teknik	Deskripsi
		<p>meningkatkan pemahaman dan kreativitas mereka dalam membaca.</p> <p>c. <i>Diskusi Kelompok</i>: Pendidik dapat mengatur diskusi kelompok tentang bacaan yang telah dibaca oleh peserta didik. Diskusi ini dapat melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berbagi pendapat, dan memperluas pemahaman mereka tentang teks.</p>

Dengan menggunakan metode dan teknik kreatif ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca mereka secara efektif dan menyenangkan.

BAB V

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN

A. Ihwal Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perspektif, pengetahuan, dan pendekatan hidup yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Definisi ini mencakup pengetahuan, keyakinan, norma, adat istiadat, dan cara orang bertindak dan berperilaku ketika lingkungan fisik berubah. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah kebijakan yang dapat dibuat oleh lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa peserta didik memahami dan menghargai kearifan lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

Kearifan lokal adalah kecendergian terhadap kekayaan lokal atau suatu daerah yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, norma, adat istiadat, dan kebudayaan. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat, seperti mempertahankan dan menghargai warisan budaya setempat, membangun identitas peserta didik dalam konteks lokal mereka, meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, seperti: menggunakan cerita atau legenda lokal sebagai bahan pembelajaran, melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau berkebudayaan setempat, melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan

pembelajaran, dan menggunakan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai berikut.

1. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.
2. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami lebih baik nilai-nilai budaya dan lingkungan sekitar mereka.
3. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengenali diri mereka dalam konteks lokal.
4. Melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
5. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik.

Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik, serta membangun identitas mereka dalam konteks lokal mereka sendiri. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Terdapat beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti berikut di bawah ini.

1	Menjelajahi kearifan lokal	Pendidik dapat menjelajahi dan memahami kearifan lokal di daerah tempat mereka mengajar. Ini termasuk melakukan penelitian, melihat sesuatu, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.
2	Menggunakan materi pembelajaran yang relevan	Pendidik dapat menggunakan materi pembelajaran yang terkait dengan kearifan lokal, seperti cerita, legenda, atau tradisi

		lokal. Materi ini dapat digunakan untuk mengajar konsep akademik dan nilai-nilai budaya sekaligus.
3	Melibatkan Komunitas Lokal	Pendidik dapat mengundang orang-orang dari komunitas lokal, seperti seniman, tokoh masyarakat, atau ahli budaya, untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan peserta didik. Ini dapat memperkaya pembelajaran dan memberikan perspektif yang lebih dalam tentang kearifan lokal.
4	Mengadakan Kunjungan Lapangan	Pendidik dapat mengatur kunjungan ke situs bersejarah, situs budaya, atau komunitas lokal yang terkait dengan materi pembelajaran. Ini akan memberikan peserta didik pengalaman langsung dan membantu mereka memahami konsep akademik dengan dunia nyata.
5	Menggunakan pendekatan pembelajaran aktif	Pendidik dapat menggunakan pendekatan seperti diskusi kelompok, proyek berbasis komunitas, atau penelitian lapangan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.
6	Mengembangkan Bahan Ajar	Pendidik dapat membuat bahan ajar yang menggabungkan kearifan lokal, seperti buku, modul, atau media pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Ini akan membuat belajar lebih nyaman dan relevan bagi peserta didik.

B. Nilai Kearifan Lokal dalam Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran menjadi penting dalam era pendidikan yang terus berubah untuk memahami dan mengukur kemajuan dan pencapaian peserta didik. Namun, asesmen juga merupakan peluang untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam budaya dan masyarakat tempat peserta didik berasal. Nilai-nilai ini memberikan identitas kultural dan sumber kemandirian.

Dalam situasi seperti ini, memasukkan nilai kearifan lokal dalam evaluasi pembelajaran menjadi sangat penting. Memahami dan menghargai nilai-nilai lokal, yang mencakup norma, etika, dan pandangan hidup masyarakat setempat, dapat membuat asesmen

lebih mendalam dan bermakna. tidak hanya mengukur seberapa baik siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan prinsip-prinsip yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal sangat penting untuk evaluasi pembelajaran. Kita akan melihat bagaimana integrasi nilai-nilai ini dapat memberikan dimensi tambahan untuk mengukur pencapaian peserta didik, merangsang refleksi lebih mendalam, dan mendukung perkembangan budaya dan karakter siswa. Dengan memahami peran penting kearifan lokal dalam evaluasi pembelajaran, kita dapat membuka jalan menuju pendekatan yang lebih luas, beragam, dan relevan dalam membentuk generasi pembelajar yang berakar pada budaya dan siap menghadapi tantangan.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perspektif hidup, ilmu pengetahuan, dan pendekatan kehidupan yang dihasilkan dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Ada beberapa cara untuk menerapkan prinsip kearifan lokal dalam proses pendidikan.

1. Pengembangan instrumen penilaian berbasis kearifan lokal
Instrumen penilaian harus memasukkan elemen kearifan lokal yang terkait dengan materi yang diajarkan.
2. Pembelajaran yang sejalan dengan nilai kearifan lokal
Menyeimbangkan pengetahuan sains dengan nilai-nilai ilmiah dan kearifan lokal masyarakat adalah tujuan pendidikan, dan ini dapat membantu peserta didik menjadi lebih baik dalam belajar.
3. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran
Diharapkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran akan membantu peserta didik memahami dan menghargai kearifan lokal.
4. Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal
Pendidik memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Pendidik harus

memahami nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar mereka dan memasukkannya ke dalam materi pelajaran.

Dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik memahami, menghargai, dan mengembangkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi Kearifan Lokal di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur

Manggarai Barat, sebuah wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi di Nusa Tenggara Timur, ada kearifan lokal yang kaya dan mendalam. Jika kearifan lokal ini digunakan dalam pembelajaran, ini dapat memberikan dimensi yang berharga dalam proses pendidikan peserta didik. Berikut kearifan lokal di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

1	Pembelajaran Berbasis Konteks Lokal	Membawa konteks lokal ke dalam kelas adalah salah satu cara utama untuk menerapkan kearifan lokal. Guru dapat menggunakan konteks lokal untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal, seperti membandingkan fenomena alam dengan legenda lokal atau menjelaskan konsep matematika dengan pola ukiran tradisional. Ini membantu siswa merasa terhubung dengan materi pelajaran dan melihat hubungan antara pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari.
2	Menggunakan Cerita Lokal	Cerita lokal, mitos, atau legenda dapat membantu peserta didik belajar lebih banyak. Pendidik dapat menggunakan cerita ini untuk mengajarkan moralitas, memahami konteks sejarah, atau memahami lingkungan alam sekitar. Ini juga dapat mendorong peserta didik untuk menjadi lebih tertarik dan terlibat dengan pelajaran.
3	Penggunaan Bahasa Lokal	Salah satu bagian penting dari kearifan lokal adalah bahasa. Dalam pembelajaran sehari-hari, pendidik dapat memasukkan kata-kata atau frasa dalam bahasa lokal. Ini akan

		membantu peserta didik memperkaya kosakata mereka dan menghormati bahasa lokal.
4	Menerapkan Nilai-Nilai Etika dan Norma Lokal	Nilai-nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Manggarai Barat dapat digunakan dalam pendidikan untuk membangun karakter peserta didik. Nilai saling membantu dan gotong royong, misalnya, dapat diterapkan dalam proyek kolaboratif di kelas.
5	Aktivitas Kreatif yang Terinspirasi Lokal	Budaya dan seni lokal dapat memengaruhi aktivitas kreatif seperti seni, musik, atau tarian. Misalnya, peserta didik dapat belajar menari tradisional atau membuat karya seni yang terinspirasi oleh motif ukiran tradisional.
6	Studi Kasus Berbasis Lokal	Pendidik dapat mengadakan studi kasus yang berkaitan dengan sejarah, kehidupan, atau perkembangan masyarakat Manggarai Barat dalam mata pelajaran seperti ilmu sosial atau sejarah. Ini membantu peserta didik menggali lebih dalam tentang akar budaya dan sejarah wilayah mereka.
7	Pengenalan kepada Praktik Pertanian dan Konservasi	Pembelajaran sains atau lingkungan dapat menggabungkan kearifan lokal tentang praktik pertanian berkelanjutan atau pengelolaan sumber daya alam. Ini mengajarkan peserta didik tentang hubungan manusia dengan alam dan cara menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

BAB VI

BENTUK SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)

A. Contoh Bentuk Soal AKM Literasi Membaca

Teks 1 digunakan untuk menjawab soal nomor 1 s.d. 4

Teks 1

KAIN SONGKE MANGGARAI BARAT

Kain songket Manggarai Barat adalah salah satu kain tradisional yang berasal dari daerah Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Kain ini dibuat dengan teknik tenun ikat, di mana benang-benang yang diikat akan membentuk pola-pola yang indah dan rumit.

Kain songket Manggarai Barat biasanya terbuat dari serat alam seperti kapas, sutra, atau benang emas. Pola-pola yang dihasilkan pada kain ini terinspirasi dari alam sekitar, seperti pola daun, bunga, dan binatang.

Kain songket Manggarai Barat memiliki nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat. Kain ini sering digunakan pada acara-acara adat seperti pernikahan, upacara adat, dan acara keagamaan. Selain itu, kain songket Manggarai Barat juga sering dijadikan sebagai oleh-oleh khas daerah Manggarai Barat.

Namun, produksi kain songket Manggarai Barat mengalami penurunan karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik tenun ikat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melestarikan kain songket Manggarai Barat sebagai warisan budaya Indonesia yang berharga. Dengan keindahan pola-pola yang rumit dan nilai budaya yang tinggi, kain songket Manggarai Barat merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA

Pertanyaan 1

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "**Benar**" jika pernyataan berikut sesuai dengan gambar tersebut. Beri tanda centang pada kolom "**Salah**" jika pernyataan berikut tidak sesuai dengan gambar tersebut.

Pernyataan	Benar	Salah
Kain <i>Songke</i> Manggarai Barat dibuat dengan teknik jahit.		
Kain <i>Songke</i> Manggarai Barat dari bahan dasar serat alam.		
Kain <i>Songke</i> Manggarai Barat salah satu warisan budaya Indonesia.		
Kain <i>Songke</i> dipakai masyarakat Manggarai Barat dalam kehidupan sehari-hari.		

Pertanyaan 2

Berdasarkan teks tersebut, apa penyebab produksi kain songket menurun?

Pertanyaan 3

Menurut Saudara, bagaimana cara melestarikan kain songket khas daerah Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur? Jelaskan!

Pertanyaan 4

Paragraf yang menjelaskan definisi umum terdapat pada paragraf nomor....

- A. pertama
- B. kedua

- C. ketiga
- D. keempat

Teks 2 digunakan untuk menjawab soal nomor 5 s.d. 8

Teks 2

Pesona Karang Labuan Bajo

Karya Purwati Zisca Diana

Di ujung bumi Nusa Tenggara Timur
Labuan Bajo, laksana permata terpendam
Pantainya biru bagai mata dewi surga
Bagaikan lukisan alam, tak terjangkau

Samudra menggoda dengan serunya
Ombak mengelus bibir pasir putih yang bersih
Matahari tenggelam menyapa senja merah
Seperti peraduan penari alamiah

Di pulau-pulau kecil, bintang laut tancap
Menghiasi lautan dengan kilau permata
Komodo raksasa, seperti naga legendaris
Terdiam di tanah gersang nan megah

Labuan Bajo, pesonamu yang tak terbantahkan
Seperti puisi alam yang diceritakan bintang
Dalam senyapnya, kita rasakan keajaiban
Dalam gemerlap, kau menari dalam sejarah keabadian



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-ND

Pertanyaan 5

Jelaskan maksud dari “*peraduan penari alamiah*” dalam konteks puisi tersebut!

Pertanyaan 6

Pasangkanlah kalimat berikut ini dengan gaya bahasa yang tepat!

<i>Labuan Bajo, laksana permata terpendam</i>	•	•	Hiperbola
<i>Samudra menggoda dengan serunya</i>	•	•	Metafora
<i>Komodo raksasa, seperti naga legendaris</i>	•	•	Personifikasi

Pertanyaan 7

Labuan Bajo, laksana permata terpendam

Pantainya biru bagai mata dewi surga

Bagaikan lukisan alam, tak terjangkau

Citraan atau pengimajian yang terdapat pada bait-bait puisi tersebut adalah

- pendengaran
- penglihatan
- perabaan
- penciuman

Pertanyaan 8

Apa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui puisi tersebut?

Teks 3 digunakan untuk menjawab soal nomor 9 s.d. 12

Teks 3**Mbaru Niang**

Mbaru Niang adalah rumah adat dari wilayah Pulau Flores, Indonesia. Rumah adat ini berbentuk kerucut dan memiliki lima lantai dengan tinggi sekitar 15 meter. Rumah adat ini terbuat dari kayu worok dan bambu serta dibangun tanpa paku. Tali rotan yang kuatlah yang mengikat konstruksi bangunan. Setiap lantai rumah Mbaru Niang memiliki ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda, yaitu:

- Tingkat pertama disebut *lutur* digunakan sebagai tempat tinggal dan berkumpul dengan keluarga.
- Tingkat kedua berupa loteng atau disebut *lobo* berfungsi untuk menyimpan bahan makanan dan barang-barang sehari-hari.
- Tingkat ketiga disebut *lentar* untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.

- d. Tingkat keempat disebut *lempa rae* dan digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga, seperti perhiasan dan uang.
- e. Tingkat kelima disebut *hegang kode* dan digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang tidak terpakai.

Atap rumah adat Mbaru Niang terbuat dari daun lontar yang ditutupi ijuk. Bagian bawah dari atap itu menjulur sampai nyaris menyentuh tanah. Konstruksi bangunan Mbaru Niang saling terikat dengan menggunakan tali rotan yang sangat kuat. Mbaru Niang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga, masing-masing Niang terdiri atas 6-8 keluarga. Desa Adat Wae Rebo di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu tempat di mana rumah adat Mbaru Niang dapat ditemukan. Desa Adat Wae Rebo pernah mendapat penghargaan UNESCO *Asia Pasific Award Heritage Conservation* pada tahun 2012.



(Sumber: modifikasi dari <https://www.masterplandes.com/desa-adat/desa-adat-wae-rebo-perkampungan-adat-lestari-di-pegunungan-flores-2/>)

Pertanyaan 9

Di mana Desa Adat Wae Rebo terletak, yang merupakan salah satu tempat di mana rumah adat Mbaru Niang dapat ditemukan?

- A. Pulau Jawa
- B. Pulau Sumatera
- C. Pulau Kalimantan
- D. Pulau Flores

Pertanyaan 10

Penghargaan apa yang pernah diterima oleh Desa Adat Wae Rebo....

Pertanyaan 11

Pasangkanlah deskripsi bahan utama berikut sesuai kegunaannya!

Bahan utama untuk konstruksi bangunan	•	•	Daun kelapa
Bahan untuk membuat atap	•	•	Kayu worok dan bambu
Bahan untuk menutupi atap	•	•	Tanah liat dan ijuk

Pertanyaan 12

Rumah adat Mbaru Niang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia. Bagaimana menurut pendapat Saudara?

Teks 4 digunakan untuk menjawab soal nomor 13 s.d. 16

Teks 4



(Sumber gambar: <https://floresa.co/wp-content/uploads/2018/10/Topi-Rea.jpeg>)

Topi Rea: Simbol Budaya dan Warisan Manggarai Barat

Topi Rea adalah salah satu warisan budaya khas dari wilayah Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Topi ini memiliki makna dan kegunaan penting dalam budaya setempat, dan merupakan salah satu unsur yang menggambarkan kekayaan dan keindahan tradisi Manggarai.

Topi Rea terbuat dari bahan alam, yaitu daun-daunan yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar. Proses pembuatan topi ini melibatkan keahlian tangan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pengrajin topi Rea biasanya adalah perempuan, yang sangat terampil dalam menenun dan merajut daun-daunan hingga membentuk topi yang indah.

Desain dari topi Rea sangat khas dan menggambarkan simbol-simbol budaya Manggarai Barat. Pola dan warna yang digunakan dalam topi ini sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya, seperti keindahan alam, keberanian, dan kebersamaan masyarakat. Topi Rea sering dihiasi dengan motif-motif yang indah, seperti bunga-bunga, burung, atau hewan-hewan khas daerah tersebut.

Topi Rea juga memiliki berbagai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai. Selain sebagai penutup kepala yang melindungi dari sinar matahari, topi ini juga sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upacara keagamaan, atau saat merayakan berbagai festival tradisional.

Keberadaan topi Rea bukan hanya sebagai aksesoris mode atau perlindungan fisik semata, tetapi juga sebagai lambang kebanggaan dan identitas budaya bagi masyarakat Manggarai Barat. Kekuatan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam topi Rea mencerminkan kelestarian budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Melalui topi ini, generasi muda dapat terus menghargai dan merawat warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Manggarai Barat dan Indonesia secara keseluruhan.

Pertanyaan 13

Apa yang membuat Topi Rea menjadi simbol budaya yang penting di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur?

- A. Desainnya yang unik
- B. Bahan pembuatannya
- C. Perannya dalam upacara pernikahan
- D. Proses pembuatannya yang rumit

Pertanyaan 14

Pola dan warna Topi Rea mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Manggarai Barat. Apa saja pola yang terdapat pada Topi Rea....(*pilihan jawaban lebih dari satu*)

- A. Bunga-bunga
- B. Kupu-kupu
- C. Burung
- D. Komodo

Pertanyaan 15

Apa bahan yang digunakan untuk membuat Topi Rea....

Pertanyaan 16

Anda sebagai generasi muda, bagaimana cara melestarikan Topi Rea?

Teks 5 digunakan untuk menjawab soal nomor 17 s.d.

Teks 5

Pulau Rinca

- Memiliki fitur pantai yang indah dan beberapa bukit yang Sebagian besar ditutupi padang rumput
- Memiliki luas sekitar 18.500 hektare
- Merupakan rumah tempat tinggal bagi sekitar 2.000 lebih Komodo

Goa Batu Cermin

- Merupakan destinasi wisata "perut bumi" dengan pesona batu karang berkilau seperti cermin
- Penataan meliputi amfiteater dan rumah budaya untuk mendukung kegiatan seni dan budaya
- Dapat menjadi destinasi wisata favorit baru di NTT

Puncak Waringin

- Menjadi ruang untuk berkarya bagi talenta ekonomi kreatif setempat
- Merupakan salah satu spot tertinggi di Labuan Bajo
- Gedung utama akan dijadikan sebagai lounge

Boleh dek, ini pose ngeker pelangi di bola matamu~

Sumber: https://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3571/3571-1606818537-201120_ITI_4-Wisata-Labuan-Bajo-yang-Jadi-Super-Premium_DV2.jpg

Pertanyaan 17

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “**Benar**” jika pernyataan berikut sesuai dengan gambar tersebut. Beri tanda centang pada kolom “**Salah**” jika pernyataan berikut tidak sesuai dengan infografis tersebut.

Pernyataan	Benar	Salah
Puncak Waringin merupakan rumah bagi 2.000 ekor Komodo.		
Goa Batu Cermin merupakan destinasi wisata dengan pesona batu karang yang berkilau.		
Pulau Rinca memiliki beberapa bukit dan pantai yang indah.		
Puncak Waring memiliki luas sekitar 18.500 hektare.		

Pertanyaan 18
Apa yang menjadi salah satu karakteristik Pulau Rinca?

Pertanyaan 19			
Pasangkanlah destinasi wisata di Labuan Bajo dengan deskripsi yang benar!			
Destinasi dengan pesona batu karang berkilau seperti cermin	•	•	
Pulau yang memiliki populasi komodo terbanyak	•	•	Gc
Spot tertinggi di Labuan Bajo	•	•	Pu

Pertanyaan 20
Deskripsikan dengan singkat mengenai salah satu keindahan alam di Labuan Bajo pada infografis tersebut!

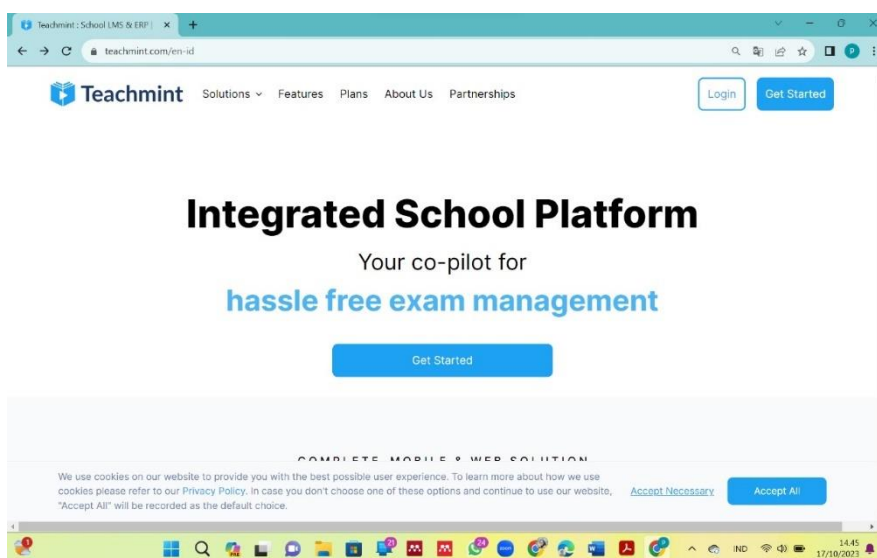
B. Soal AKM dalam Aplikasi *Teachmint*

Aplikasi *Teachmint* adalah sebuah platform pendidikan *online* yang bertujuan untuk menyederhanakan dan meningkatkan pengalaman pengajaran dan pembelajaran. Aplikasi ini dirancang khusus untuk membantu pendidik dalam menyampaikan pelajaran secara efektif kepada siswa mereka, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Berikut beberapa fitur utama dari aplikasi *Teachmint*.

1. **Kelas Virtual:** *Teachmint* memungkinkan guru untuk mengadakan kelas virtual dalam waktu nyata. Dengan fitur ini, guru dapat mengajar siswa dari mana saja dan siswa dapat mengikuti pelajaran dari kenyamanan rumah mereka.
2. **Interaksi Siswa-Guru:** Aplikasi ini memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa melalui obrolan langsung, diskusi, dan sesi tanya jawab. Hal ini membantu dalam menjelaskan konsep dan menjawab pertanyaan siswa.
3. **Pengelolaan Materi Pelajaran:** Guru dapat dengan mudah mengunggah materi pelajaran seperti presentasi, catatan, dan tugas ke platform *Teachmint* untuk diakses oleh siswa.
4. **Rekaman Kelas:** Aplikasi ini memungkinkan guru untuk merekam sesi pelajaran. Ini berguna bagi siswa yang

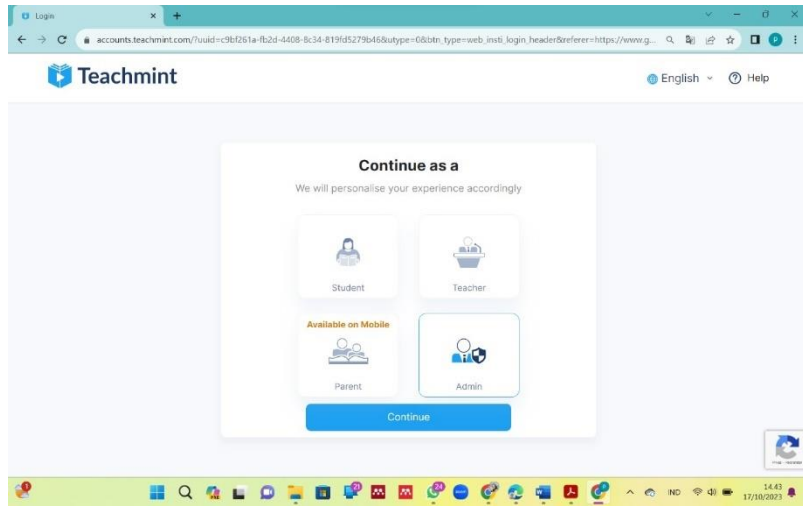
mungkin melewatkan pelajaran atau perlu merujuk kembali ke materi yang telah diajarkan.

5. **Asesmen dan Ujian:** *Teachmint* mendukung pembuatan soal ujian dan asesmen online. Guru dapat membuat ujian, tugas, dan soal AKM seperti yang Anda sebutkan sebelumnya.
6. **Pelacakan Kehadiran:** Aplikasi ini membantu dalam melacak kehadiran siswa dan pengukuran kinerja mereka.
7. **Laporan dan Analitik:** Guru dapat mengakses laporan dan analitik yang membantu mereka memahami perkembangan siswa dan menilai efektivitas pengajaran mereka.



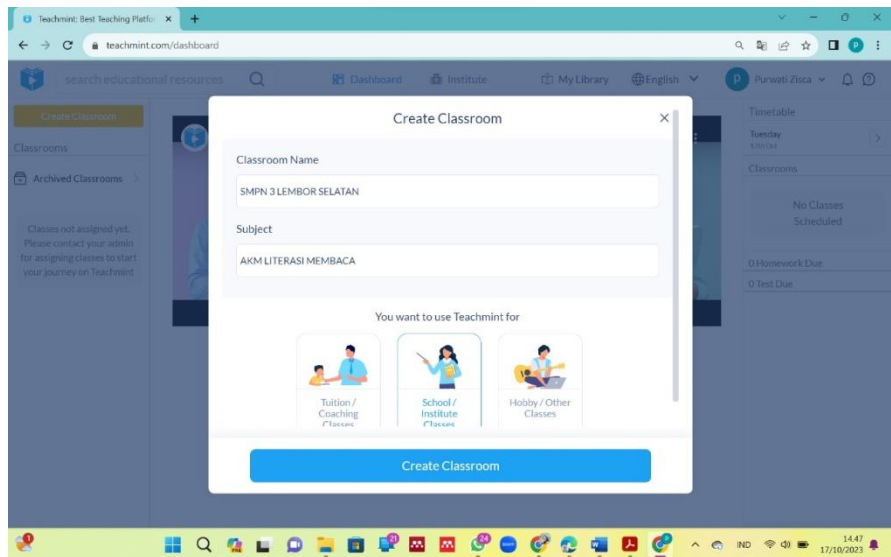
Gambar 6.1 Platform Aplikasi Teachmint

Tampilan awal aplikasi *Teachmint* memberikan pengguna pengalaman pembelajaran yang mudah dipahami. Pengguna dapat mengakses berbagai fitur penting di halaman depan ini, mulai dari mengakses kelas virtual hingga mengelola materi pelajaran dan berinteraksi dengan siswa.



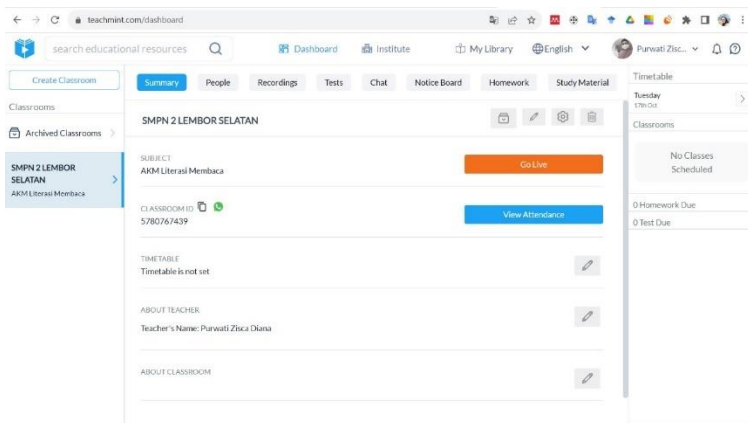
Gambar 6.2 Tampilan Aplikasi *Teachmint* setelah Login

Setelah berhasil login ke aplikasi *Teachmint*, akan tampak halaman awal dengan pilihan peran pengguna. Sesuaikan peran pengguna sebagai pendidik/guru atau peserta didik/siswa.

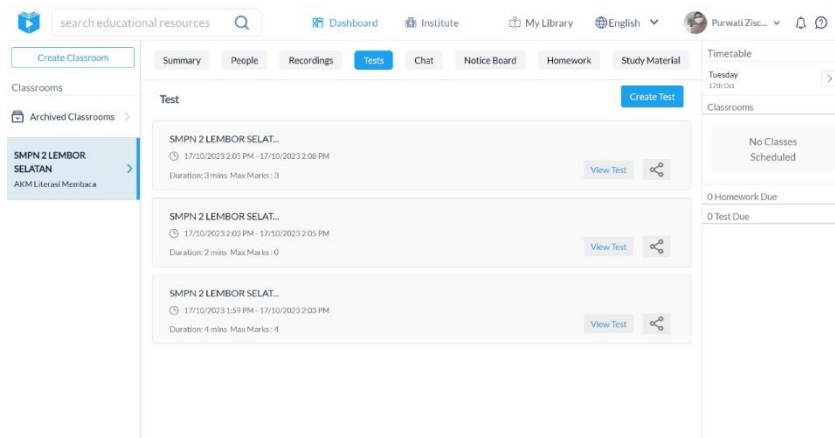


Gambar 6.3 Tampilan Membuat Kelas

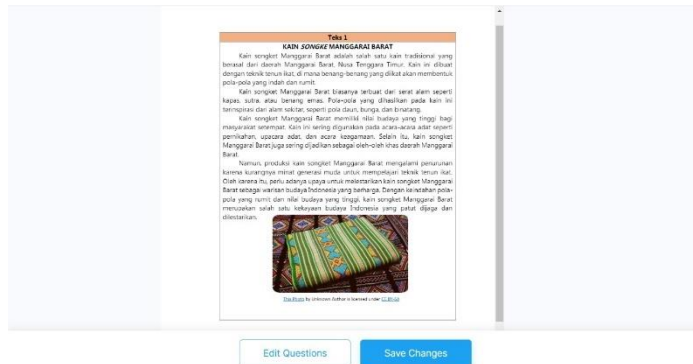
Pada pembuatan kelas, fitur-fitur ini memungkinkan Anda mengatur dan mengelola sesi pembelajaran Anda dengan mudah. Aplikasi *teachmint* ini merupakan tempat yang tepat untuk membangun ruang virtual untuk mengajar, berbagi bahan pelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan melacak kemajuan mereka dalam pendidikan.



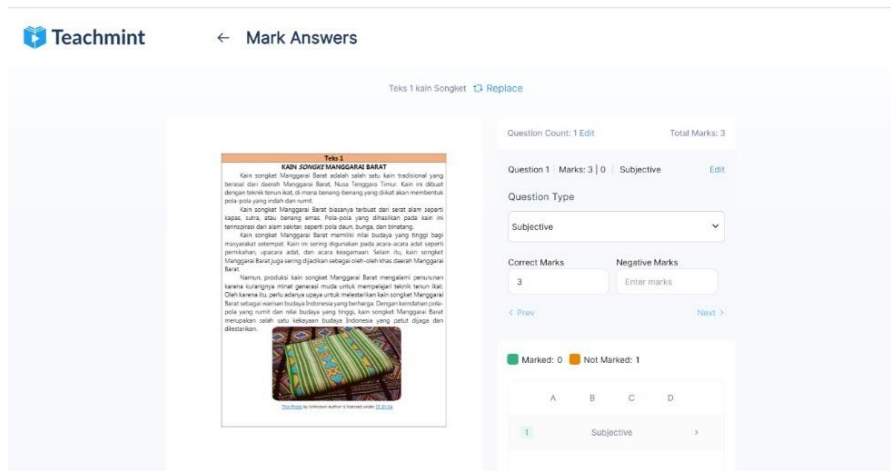
Gambar 6.4 Tampilan Kelas



Gambar 6.5 Tampilan Fitur Tes



Gambar 6.6 Tampilan Soal dalam Fitur Tes Aplikasi *Teachmint*



Gambar 6.7 Tampilan Soal dalam Fitur Tes Aplikasi *Teachmint*

Lampiran:
Kunci Jawaban Latihan Soal AKM Literasi Membaca

No. Pertanyaan	Jawaban		
	Pernyataan	Benar	Salah
1	Kain <i>Songke</i> Manggarai Barat dibuat dengan teknik jahit.		√
	Kain <i>Songke</i> Manggarai Barat dari bahan dasar serat alam.	√	

	Kain <i>Songke</i> Manggarai Barat salah satu warisan budaya Indonesia.	√								
	Kain <i>Songke</i> dipakai masyarakat Manggarai Barat dalam kehidupan sehari-hari.		√							
2	karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik tenun ikat.									
3	Mendorong generasi muda untuk belajar dan memahami teknik tenun ikat yang digunakan dalam pembuatan kain songket Manggarai Barat.									
4	Jawab: A									
5	merujuk pada keindahan alam di Labuan Bajo dan sekitarnya.									
6	Jawab:									
	<table border="1"> <tr> <td><i>Labuan Bajo, laksana permata terpendam</i></td> <td rowspan="3"> </td> <td>Hiperbola</td> </tr> <tr> <td><i>Samudra menggoda dengan serunya</i></td> <td>Metafora</td> </tr> <tr> <td><i>Komodo raksasa, seperti naga legendaris</i></td> <td>Personifikasi</td> </tr> </table>	<i>Labuan Bajo, laksana permata terpendam</i>		Hiperbola	<i>Samudra menggoda dengan serunya</i>	Metafora	<i>Komodo raksasa, seperti naga legendaris</i>	Personifikasi		
<i>Labuan Bajo, laksana permata terpendam</i>		Hiperbola								
<i>Samudra menggoda dengan serunya</i>		Metafora								
<i>Komodo raksasa, seperti naga legendaris</i>		Personifikasi								
7	Jawab: B									
8	Pesan yang ingin disampaikan adalah untuk memahami dan menjaga kekayaan alam yang ada di Labuan Bajo dan menjaga kelestarian lingkungan.									
9	Jawab: D									
10	Desa Adat Wae Rebo pernah mendapat penghargaan UNESCO Asia Pasific Award Heritage Conservation pada tahun 2012.									
11	Jawab:									
	<table border="1"> <tr> <td>Bahan utama untuk konstruksi bangunan</td> <td rowspan="3"> </td> <td>Daun kelapa</td> </tr> <tr> <td>Bahan untuk membuat atap</td> <td>Kayu worok dan bambu</td> </tr> <tr> <td>Bahan untuk menutupi atap</td> <td>Tanah liat dan ijuk</td> </tr> </table>	Bahan utama untuk konstruksi bangunan		Daun kelapa	Bahan untuk membuat atap	Kayu worok dan bambu	Bahan untuk menutupi atap	Tanah liat dan ijuk		
Bahan utama untuk konstruksi bangunan		Daun kelapa								
Bahan untuk membuat atap		Kayu worok dan bambu								
Bahan untuk menutupi atap		Tanah liat dan ijuk								
12	Rumah Mbaru Niang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan. Ini adalah contoh nyata dari warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Mbaru Niang juga merupakan bagian penting dari identitas budaya di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.									
13	Jawab: A									
14	Jawab: A, C, D									
15	daun-daunan dari lingkungan sekitar									
16	Generasi muda dapat melestarikan Topi Rea dengan									

	belajar dari para tetua, menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam topi ini, mengenalkannya kepada generasi lain, mendukung pengrajin lokal, berpartisipasi dalam upacara adat, membuat dokumentasi, dan mempromosikannya. Dengan cara ini, kita dapat menjaga tradisi dan identitas budaya Manggarai Barat agar tetap hidup dan berkembang.															
17	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Pernyataan</th> <th>Benar</th> <th>Salah</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Puncak Waringin merupakan rumah bagi 2.000 ekor Komodo.</td> <td></td> <td>√</td> </tr> <tr> <td>Goa Batu Cermin merupakan destinasi wisata dengan pesona batu karang yang berkilau.</td> <td>√</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Pulau Rinca memiliki beberapa bukit dan pantai yang indah.</td> <td>√</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Puncak Waringin memiliki luas sekitar 18.500 hektare.</td> <td></td> <td>√</td> </tr> </tbody> </table>	Pernyataan	Benar	Salah	Puncak Waringin merupakan rumah bagi 2.000 ekor Komodo.		√	Goa Batu Cermin merupakan destinasi wisata dengan pesona batu karang yang berkilau.	√		Pulau Rinca memiliki beberapa bukit dan pantai yang indah.	√		Puncak Waringin memiliki luas sekitar 18.500 hektare.		√
Pernyataan	Benar	Salah														
Puncak Waringin merupakan rumah bagi 2.000 ekor Komodo.		√														
Goa Batu Cermin merupakan destinasi wisata dengan pesona batu karang yang berkilau.	√															
Pulau Rinca memiliki beberapa bukit dan pantai yang indah.	√															
Puncak Waringin memiliki luas sekitar 18.500 hektare.		√														
18	Pulau Rinca memiliki sekitar 2.000 lebih komodo dan menampung lebih banyak dari Pulau Komodo.															
19	<table border="1"> <tr> <td>Destinasi dengan pesona batu karang berkilau seperti cermin</td> <td rowspan="3"> </td> <td>Pulau Rinca</td> </tr> <tr> <td>Pulau yang memiliki populasi komodo terbanyak</td> <td>Goa Batu Cermin</td> </tr> <tr> <td>Spot tertinggi di Labuan Bajo</td> <td>Puncak Waringin</td> </tr> </table>	Destinasi dengan pesona batu karang berkilau seperti cermin		Pulau Rinca	Pulau yang memiliki populasi komodo terbanyak	Goa Batu Cermin	Spot tertinggi di Labuan Bajo	Puncak Waringin								
Destinasi dengan pesona batu karang berkilau seperti cermin		Pulau Rinca														
Pulau yang memiliki populasi komodo terbanyak		Goa Batu Cermin														
Spot tertinggi di Labuan Bajo		Puncak Waringin														
20	Kesesuaian dari infografis															

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Andayani. 2011. "Relevansi *Integrated Approach* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia". Dalam Muhammad Rohmadi dan Slamet Subiyantoro (Ed.). *Bunga Rampai Model-Model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*. (hal 23-50). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Andayani. 2013. "Pengembangan Model Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis *Cooperative-Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Dalam Andayani, dkk. (Ed.). *Proceeding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana*. (hal 55-64). Surakarta: UNS Press.
- Andayani. 2015. "The Correlational of Composition Aspects Understanding and Reasoning Ability to the Scientific Writing Skills of Students in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (TISOL)". *International Journal of Language and Literature, Vol 3 (1), June 2015, 217-224*.
- Andayani. 2015. "The Effectiveness of Integrative Learning Based Textbook toward the Local Culture Comprehension and Indonesian Languages Skill of Foreign Students". *International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 5. No. 10 (1); October 2015, 197-207*.
- Arifin, Syamsul dan Adi Kusrianto. 2009. *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bailey, Kathleen M., Ted Dale, and Benjamin Squire. 1993. "Some Reflections on Collaborative Language Teaching". Dalam

- David Nunan (Ed.), *Collaborative Language Learning and Teaching*. Cambridge University Press.
- Barkley, Elizabeth E., K. Patricia Cross, and Claire Howell Major. 2012. *Collaborative Learning Techniques*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching By Principle: In Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. 2007. *Research Methods in Education*. London and New York: Routledge.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing your Coursebook*. Oxford: Heinemann.
- Depdiknas. 2006a. *Pedoman Penulisan Buku ajar, Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006b. *Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dillenbourg, P. 1999. *Collaborative Learning: A Cognitive Approaches. Advances in Learning and Instruction*. New York: Dell Publishing.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2013. *Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. <http://img.dikti.go.id/wp-content/uploads/2013/02/Buku-Modul-Kuliah-Bahasa-Indonesia1.pdf>.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Du, Helen S. and Christian Wagner. 2011. "Editorial: Collaborative Knowledge Management and E-Learning". *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, Vol.3, No.2, 116-118.
- Elola, Idoia and Ana Oskoz. 2010. "Collaborative Writing: Fostering Foreign Language and Writing Conventions Development". *Language Learning and Technology*. Volume 14, Number 3. 51-71.

- Faizah, Umi. 2009. "Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Cakrawala Pendidikan*. November 2009, Th. XXVIII, Nomor 3. 249-256.
- Gall, D. Meredith, Joyce P. Gall, & Walter R. Borg. 2003. *Educational Research an Introduction*. New York: Pearson Publishing.
- Gokhale, A A. 1995. *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*. <http://scolar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/jte-v7n1/gokhale.jte-v7n11.html>, diunduh 20 Agustus 2013
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hikmat, Mauliy Halwat, dan Qanitah Masykuroh. 2006. "Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Mahasiswa dalam Mata Kuliah *Essay Writing* dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)". Laporan Penelitian *Teaching Grant P3AI TPSDP BATCH III*. Surakarta: P3AI-QAC UMS.
- Hyland, K. 2007. *Second Language Writing*. 4th Printing. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kesuma, D., Cepi Triatna, Johar P. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kessler, Greg. 2009. "Student-Initiated Attention to Form in Wiki-Based Collaborative Writing". *Language Learning and Technology*. Volume 13, Number 3, 79-95
- Ki Hadjar Dewantara. 2011. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Koesoema, Doni. 2016. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniady, H. Kunkun. 2008. "Pemanfaatan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah secara Kolaboratif dengan Menggunakan Teknik Portofolio dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia". Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (*Unpublished*).

- Lang, Hellmut R. & Evans, David N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. USA: Pearson Education Inc.
- Lasa. 2006. *Penulisan Buku Teks Perguruan Tinggi*. Makalah Workshop Strategi dan Teknik Penulisan Buku Teks Perguruan Tinggi 19 Juli 2006. Surakarta: LPP UNS.
- Lee, Lina. 2008. "Focus-On-Form Through Collaborative Scaffolding in Expert-to-Novice Online Interaction". *Language Learning and Technology*. Volume 12, Number 3. 53-72.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

PROFIL PENULIS



Dr. Purwati Zisca Diana, M.Pd., lahir di Temanggung, 19 Maret 1983. Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. Pada 2016 telah menyelesaikan Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Bidang rumpun ilmu yang ditekuni adalah pengajaran bahasa Indonesia. Mata kuliah yang diampu antara lain: Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar Bahasa Indonesia, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Media Pembelajaran, Penulisan Karya Ilmiah, dan Bahasa Indonesia (MKU). Buku yang pernah diterbitkan berjudul *Collaborative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia; Desain Pembelajaran Berbasis Daring; Terampil Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi; Bookchapter. Utilization Of Canva In Learning To Write Poetry As A Learning Source In The Era Society 5.0; Model-model Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia; Aplikasi Model Pengembangan Instruksional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Selain itu, terdapat juga artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, di antaranya: “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi”;

“*Blended Learning* dalam Pembentukan Kemandirian Belajar”; “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Satin Merah* Karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti”; “Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Komprehensi Lisan Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Berorientasi Literasi Digital”; “*Edmodo-Based Blended Learning Model on News Text Materials for Class VIII*”; “Pengembangan E-Modul Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia”; “Desain Pengembangan E-Modul Pembelajaran Teks Debat di SMA Kelas X”; “Efektivitas Menulis Kolaboratif dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah”; “Desain Pembelajaran Berbasis Daring pada Masa Pandemi *Covid-19* bagi Guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah se-Kabupaten Gunungkidul”; “Desain Buku Ajar Komprehensi Lisan Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Literasi Digital”; “Penulisan Kreatif Sastra dalam Pembelajaran Daring bagi Guru Bahasa Indonesia di Lingkungan Muhammadiyah Temanggung”.

Buku ini membahas sebuah revolusi signifikan dalam pengembangan kurikulum dengan tujuan menciptakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Paradigma Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran aktif, bukan sekadar penerima pasif. Pendekatan ini mengedepankan otonomi peserta didik, pembelajaran interpersonal, serta inklusif.

Kurikulum ini mempromosikan pengembangan keterampilan hidup, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Fleksibilitas menjadi salah satu ciri khasnya, memungkinkan penyesuaian dengan minat dan kemampuan individu. Evaluasi holistik juga menjadi fokus, mempertimbangkan aspek sosial, emosional, dan kreatif dari pembelajaran. Tujuannya adalah mencetak lulusan yang siap menghadapi dunia nyata.

Bagian tentang Pengembangan Perangkat Ajar membahas hal-hal penting seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). CP merupakan tujuan yang ingin dicapai peserta didik setelah pembelajaran, sementara TP adalah hasil konkret yang diinginkan dari proses pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) membimbing pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran selama satu tahun.

Modul Ajar (MA) juga memegang peran kunci dalam Kurikulum Merdeka. MA adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah-langkah, media, dan asesmen dalam satu unit/topik pembelajaran. Modul ini memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Dengan demikian, MA menjadi instrumen vital dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

